

Spiritualitas Perdamaian Mennonit Jawa: Inkulturasi Teologi, Rekonsiliasi, dan Relasi Kristen–Islam Pascatragedi 1942

Teguh Karyanto
STAK Wiyata Wacana Pati
teguh_gitj@yahoo.com

Abstract: *Violence against the Javanese Mennonite community in 1942 left historical wounds in Christian–Muslim relations. This study examines the encounter between Mennonite theology and Javanese culture in shaping GITJ's spirituality of peace and its relevance to interreligious relations. Using a descriptive qualitative method and sociohistorical approach, it draws on church histories, theological and cultural studies, synod documents, and economic cooperation records. Findings indicate that surrender to God is interpreted contextually through dialogue with acceptance, nonviolence with harmony and respect, and reconciliation with fellowship. This encounter informs social services, economic cooperation, and community relations regardless of religion. GITJ's internal reconciliation in 2000 provides a comparison, rather than direct evidence of restored Christian–Muslim relations. The study presents inculturation as dialogue between faith and culture, linking steadfastness with social responsibility and grounding reconciliation in remembrance of violence and respect for victims' dignity.*

Keywords: *Spirituality of peace; Javanese Mennonites; inculturation; reconciliation; Christian–Muslim relations.*

Abstrak: Kekerasan terhadap komunitas Mennonit Jawa pada 1942 meninggalkan luka sejarah dalam hubungan Kristen–Islam. Penelitian ini mengkaji perjumpaan teologi Mennonit dan budaya Jawa dalam pembentukan spiritualitas perdamaian GITJ serta relevansinya bagi relasi lintas agama pascatragedi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosio-historis melalui literatur sejarah gereja, kajian teologi dan budaya, dokumen sinode, serta catatan kerja sama ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa penyerahan diri kepada Allah dimaknai secara kontekstual dalam dialog dengan *nrimo*, antikekerasan dengan *rukun* dan *ngajeni*, serta rekonsiliasi dengan *paseduluran*. Perjumpaan tersebut tercermin dalam pelayanan sosial, kerja sama ekonomi, dan hubungan sosial masyarakat tanpa membedakan agama. Rekonsiliasi internal GITJ tahun 2000 menjadi pembanding, bukan bukti langsung pemulihan relasi Kristen–Islam. Penelitian ini menawarkan pemahaman inkulturasi sebagai dialog iman dan budaya yang menghubungkan ketabahan dengan tanggung jawab sosial serta menempatkan ingatan atas kekerasan dan penghormatan terhadap martabat korban sebagai dasar rekonsiliasi.

Kata kunci: Spiritualitas perdamaian; Mennonit Jawa; inkulturasi; rekonsiliasi; hubungan Kristen–Islam.

I. PENDAHULUAN

Kekristenan Protestan di Indonesia berkembang dalam konteks kolonialisme memengaruhi identitas gereja dan hubungannya dengan masyarakat. Kehadiran pekabar Injil Eropa dalam lingkungan kekuasaan kolonial membentuk persepsi bahwa kekristenan merupakan agama penjajah. Orang Kristen pribumi menghadapi stigma kesetiaan kepada pemerintah Belanda, sebagaimana tercermin dalam sebutan *Londo Ireng* atau Belanda Hitam.¹ Di Jawa, persoalan ini menjadi kompleks ketika penerimaan iman Kristen disertai ajakan mejauhi kebudayaan dan komunitas lokal. Hubungan antara iman, identitas kolonial, dan budaya lokal menjadi latar penting untuk memahami perjalanan Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ).

Pemisahan iman dari kebudayaan turut memengaruhi hubungan orang Kristen Jawa dengan masyarakat sekitarnya. Victor I. Tanja menyoroti persoalan penolakan terhadap ekspresi budaya lokal dalam kehidupan kekristenan.² Praktik seperti *slametan*, *ruwatan*, sedekah bumi, dan sedekah laut perlu dipahami dengan memperhatikan pemaknaan religius sekaligus fungsi sosialnya. *Slametan*, misalnya, mempertemukan keluarga dan tetangga serta memelihara hubungan saling menghormati. Penilaian keagamaan terhadap praktik budaya karena itu perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan masyarakat. Pembahasan Suwondo mengenai perubahan sosial politik masyarakat pedesaan Jawa memberikan konteks untuk memahami kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terus berubah.³ Nilai *rukun*, penghormatan, dan kerja bersama dapat mendukung kehidupan bersama, tetapi makna serta penggunaannya perlu ditelaah dalam keadaan sosial tertentu.

Ketegangan identitas tersebut menjadi bagian dari konteks tragedi 1942. Kekerasan terhadap komunitas Mennonit Jawa dan lingkungan pelayanan gereja di Tayu, Margorejo, serta Donorojo meninggalkan kehilangan dan ingatan tentang ketidakamanan. Peristiwa ini perlu dibaca dalam hubungan dengan peralihan kekuasaan, stigma kolonial, dan ketegangan sosial, dengan tetap membedakan tindakan pelaku tertentu dari masyarakat Muslim secara luas. Bagi GITJ, pengalaman tersebut memunculkan pergumulan tentang dasar teologis dan kultural untuk membangun kehidupan bersama setelah kekerasan. Pelayanan sosial, kerja sama ekonomi, dan hubungan masyarakat menjadi ruang untuk menelaah usaha perdamaian, tanpa mengandaikan bahwa luka sejarah telah sepenuhnya teratasi.

GITJ berakar dalam tradisi Anabaptis-Mennonit yang menekankan pemuridan, penyerahan diri kepada Allah, antikekerasan, dan rekonsiliasi. Dalam kehidupan jemaat

¹ Yusak B. Setyawan, "Menjadi Gereja Bangsa Merdeka: Eklesiologi Keindonesiaan dari Perspektif Studi-Studi Poskolonial," dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Poskolonial Indonesia* (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), 24.

² Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 8.

³ Kutut Suwondo, *The Emergence of Civil Society in Rural Java: Socio-Political Change under the New Order in a Central Javanese Village* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 1997), 312.

Jawa, warisan tersebut berjumpa dengan *nrimo*, *rukun*, *ngajeni*, dan *paseduluran*. Artikel ini memahami spiritualitas perdamaian sebagai penghayatan iman yang membentuk cara menafsirkan pengalaman serta mengarahkan tindakan terhadap sesama. Pengertian tersebut mencakup tiga dimensi yang saling berhubungan: orientasi teologis, penafsiran budaya, dan praksis sosial. Hubungan ketiganya perlu dijelaskan melalui pengalaman sejarah jemaat, sebab penyerahan diri tidak dengan sendirinya menghasilkan keterlibatan sosial, dan kerukunan belum tentu menunjukkan bahwa konflik telah terselesaikan.

Kajian Kumaat menguraikan perkembangan GITJ dalam lingkungan agama dan kebudayaan Jawa, sedangkan Yoder menempatkan kehidupan jemaat Mennonit Jawa dalam keterikatannya dengan masyarakat asal.^{4,5} Kedua kajian ini membantu menjelaskan bahwa perubahan keyakinan berlangsung dalam hubungan keluarga, bahasa, dan kebudayaan yang tetap berlanjut. Sumbangannya terutama terletak pada pemahaman sejarah komunitas dan lingkungan sosialnya. Artikel ini mengembangkan landasan tersebut dengan memusatkan perhatian pada bagaimana pengalaman kekerasan 1942 ditafsirkan dalam hubungan dengan nilai iman, budaya, dan tindakan perdamaian.

Pada persoalan identitas dan hubungan antaragama, Setyawan menggunakan perspektif poskolonial untuk mengkritisi identitas kolonial gereja, sementara Mojau membahas pergulatan teologis Protestan dengan Islam politik.^{6,7} Kedua kajian tersebut menempatkan hubungan Kristen–Islam dalam persoalan kekuasaan, identitas, dan orientasi teologis. Relevansinya bagi artikel ini terletak pada penjelasan tentang hambatan sosial yang dihadapi komunitas Kristen dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Namun, penjelasan mengenai identitas kolonial masih perlu dihubungkan dengan proses penafsiran nilai perdamaian dalam pengalaman khusus Mennonit Jawa. Sementara itu, Krisetya membahas hubungan Mennonit dengan masyarakat Muslim melalui pengalaman Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI).⁸ Namun, perbedaan konteks kelembagaan, sejarah, budaya dan praksis GKMI perlu ditempatkan berbeda dari sejarah dan praksis GITJ.

Danang Kristiawan membahas perjumpaan iman Mennonit dan budaya Jawa melalui kehidupan petani Margorejo pada masa Revolusi Hijau. Melalui pembahasan sejarah lingkungan dan wawancara dengan petani, ia menelaah hubungan keyakinan keagamaan, tradisi Jawa, dan perubahan praktik pertanian.⁹ Kajian ini memperlihatkan pentingnya membaca hubungan iman dan budaya melalui kehidupan serta keputusan konkret

⁴ Martati Ins. Kumaat, *Benih yang Tumbuh V: Gereja Injili di Tanah Jawa* (Jakarta: LPS Dewan Gereja di Indonesia, 1974), 56.

⁵ Lawrence M. Yoder, *Indonesia: Javanese Mennonite Church* (Bandung: Pustaka Jaya, 1981), 78.

⁶ Setyawan, "Menjadi Gereja Bangsa Merdeka."

⁷ Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 55.

⁸ Mesach Krisetya, "Indonesia: Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI)," dalam *Anabaptists Meeting Muslims: A Calling for Presence in the Way of Christ*, disunting oleh James R. Krabill, David W. Shenk, dan Linford Stutzman (Scottsdale, PA: Herald Press, 2005), 60.

⁹ Danang Kristiawan, "Javanese Wisdom, Mennonite Faith, and the Green Revolution: The Farmers of Margorejo," *Journal of Mennonite Studies* 35 (2017): 173.

masyarakat. Perbedaannya dengan artikel ini terletak pada pusat persoalan: Kristiawan menelaah perubahan pertanian, sedangkan artikel ini mengkaji pembentukan orientasi perdamaian dalam konteks kekerasan 1942 dan perwujudannya dalam pelayanan masyarakat serta relasi Kristen–Islam. Perhatian terhadap perjumpaan iman dan budaya dengan demikian dikembangkan untuk menjelaskan hubungan antara ketabahan, keterlibatan sosial, dan rekonsiliasi.

Pada tingkat teologis, Snyder menelaah *Gelassenheit* melalui refleksi historis atas tradisi Anabaptis abad keenam belas. Penyerahan diri kepada Allah dijelaskan dalam kaitannya dengan perubahan batin, pemuridan, dan kehidupan komunitas.¹⁰ Kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami penyerahan diri sebagai disiplin iman yang memiliki konsekuensi bagi hubungan dengan sesama. Akan tetapi, penerapannya dalam lingkungan Jawa memerlukan penafsiran yang memperhatikan perbedaan sejarah dan makna antara *Gelassenheit* dan *nrimo*. Artikel ini menelaah keduanya dalam dialog kontekstual, dengan perhatian pada bagaimana penerimaan keadaan berhubungan dengan tanggung jawab bertindak. Demikian pula, *rukun* dan *pareduluran* dikaji berdasarkan perannya dalam hubungan sosial, termasuk kemungkinan bahwa pemeliharaan kerukunan belum memberi ruang yang memadai bagi pengungkapan luka.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kesenjangan yang dikaji artikel ini terletak pada hubungan antara pengalaman kekerasan 1942, penafsiran teologi Mennonit dalam dialog dengan budaya Jawa, dan tanggung jawab sosial GITJ yang belum menjadi pusat analisis bersama dalam kajian-kajian terdahulu. Artikel ini menggunakan pendekatan sosio-historis dengan analisis inkulturasi untuk menelusuri keterkaitan antara konteks kekerasan, penafsiran nilai, dan praksis pelayanan masyarakat. Pertanyaan penelitiannya ialah: bagaimana perjumpaan teologi Mennonit dan nilai budaya Jawa membentuk spiritualitas perdamaian GITJ pascatragedi 1942, dan bagaimana spiritualitas tersebut dinyatakan dalam pelayanan masyarakat serta relasi Kristen–Islam? Tujuannya ialah menjelaskan proses pembentukan spiritualitas perdamaian dan perwujudannya dalam kehidupan sosial. Kebaruan serta kontribusi konseptual artikel ini terletak pada pemahaman inkulturasi spiritualitas perdamaian sebagai proses yang menghubungkan ketabahan, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap martabat korban. Dalam pemahaman tersebut, penyerahan diri dan penerimaan keadaan memperoleh orientasi perdamaian melalui keterlibatan untuk merawat kehidupan bersama, sedangkan kerukunan dan persaudaraan mendukung rekonsiliasi ketika membuka ruang bagi pengakuan atas luka dan martabat korban. Hubungan ini ditelaah melalui dialog penyerahan diri dengan *nrimo*, antikekerasan dengan *rukun* dan *ngajeni*, serta rekonsiliasi dengan *pareduluran*, berikut perwujudannya dalam pelayanan sosial dan kerja sama ekonomi bagi masyarakat tanpa membedakan agama.

¹⁰ C. Arnold Snyder, "Gelassenheit and Power: Some Historical Reflections," *Vision: A Journal for Church and Theology* 5, no. 2 (2004): 6.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosio-historis melalui studi literatur dan dokumen. Pendekatan ini menelaah pembentukan spiritualitas perdamaian GITJ dalam hubungan dengan kekerasan 1942, perubahan sosial, dan penafsiran iman dalam budaya Jawa. Analisis inkulturasi menjadi kerangka utama untuk menjelaskan perjumpaan teologi Mennonit dan nilai budaya serta perwujudannya dalam praksis sosial. Metode disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan karakter sumber.¹¹

Sumber dipilih berdasarkan relevansinya dengan sejarah GITJ, kekerasan 1942, teologi perdamaian, budaya Jawa, dan praksis pelayanan, dengan mempertimbangkan identitas penulis atau lembaga, waktu penyusunan, serta dasar informasinya. Sumber primer mencakup dokumen yang berkaitan langsung dengan kegiatan dan keputusan kelembagaan, seperti akta pembentukan lembaga kerja sama ekonomi dan naskah persidangan sinode. Sumber sekunder meliputi buku sejarah, kajian teologi dan budaya, serta artikel ilmiah.

Keandalan sumber dinilai melalui asal, kedekatan penulis dengan peristiwa, tujuan penyusunan, dan konteks sosial kelembagaan. Keterangan historis dibandingkan antarsumber sejauh memungkinkan; perbedaan informasi diperhatikan dan keterangan yang belum terverifikasi dibatasi penggunaannya. Dokumen dibaca sesuai fungsinya: dokumen sinode menunjukkan tujuan atau orientasi organisasi, tetapi tidak otomatis membuktikan pelaksanaan kegiatan maupun keberhasilan pemulihan hubungan.

Analisis dilakukan melalui pencatatan keterangan historis dan konseptual, pengelompokan tema, perbandingan nilai teologis dan budaya, serta penafsiran hubungan nilai dengan praksis sosial. Tema mencakup kekerasan dan identitas, penyerahan diri dan pemuridan, antikekerasan dan rekonsiliasi, serta pelayanan dan kerja sama ekonomi. Penyerahan diri, antikekerasan, dan rekonsiliasi dibandingkan dengan *nrimo*, *rukun*, *ngajeni*, dan *paseduluran* dengan memperhatikan persamaan serta perbedaannya. Habitus digunakan untuk membaca kecenderungan praktik yang terbentuk melalui pembinaan iman, kebiasaan budaya, dan pengalaman sosial; arena untuk menelaah pelaku, kedudukan, kepentingan, sumber daya, serta aturan dalam ruang pelayanan dan rekonsiliasi. Satu tindakan tidak dianggap mewakili kebiasaan seluruh komunitas.

Analisis membedakan fakta historis yang dilaporkan sumber, interpretasi teologis penulis, dan inferensi tentang pengalaman batin jemaat. Ketakutan, ketabahan, pengampunan, atau trauma tidak disimpulkan hanya dari sikap diam, hubungan yang tampak tenang, maupun keputusan kelembagaan. Rentang 1942–2000 menempatkan kekerasan sebagai konteks awal dan rekonsiliasi internal sebagai pembanding pelaksanaan komitmen perdamaian, bukan bukti langsung pemulihan relasi Kristen–Islam. Penelitian tidak menggunakan wawancara atau penelitian lapangan. Keterbatasan cakupan dokumen

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

membatasi temuan pada penafsiran dan praksis perdamaian, bukan pengukuran pemulihan kepercayaan atau generalisasi pengalaman seluruh jemaat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Tahun 1942 di Kawasan Muria

Perang Dunia II mengubah tatanan politik dan kehidupan masyarakat di Hindia Belanda. Ekspansi militer Jepang di Asia diikuti runtuhnya pemerintahan kolonial Belanda dan dimulainya pendudukan Jepang. Pergantian kekuasaan tersebut berlangsung bersama ketidakpastian keamanan, perubahan kewenangan, dan tekanan terhadap kehidupan masyarakat. Bagi komunitas Kristen yang mempunyai hubungan dengan lembaga misi Eropa, perubahan ini juga membawa kerentanan identitas. Kedudukan mereka dalam masyarakat dipengaruhi oleh anggapan tentang hubungan kekristenan dengan kolonialisme. Dalam situasi tersebut, lembaga pelayanan dan permukiman Kristen menjadi bagian dari ruang sosial yang mengalami kekerasan.

Di pantai utara Jawa, khususnya wilayah Pati dan Jepara, komunitas Mennonit Jawa menghadapi akibat peralihan kekuasaan tersebut. Kawasan ini merupakan lingkungan pelayanan zending Doopsgezinde yang mencakup jemaat, rumah sakit, dan poliklinik. Pada minggu pertama Maret 1942, Tayu, Margorejo, serta Donorojo mengalami serangkaian kekerasan. Stigma tentang kedekatan orang Kristen dengan Belanda bertemu dengan ketegangan masyarakat dan melemahnya perlindungan keamanan. Kekerasan tidak hanya merusak fasilitas, tetapi juga mengancam kehidupan warga. Peristiwa tersebut kemudian menjadi bagian penting dari ingatan komunitas dan memengaruhi hubungan mereka dengan masyarakat sekitar.

Pada 7 Maret 1942, rumah sakit zending di Tayu mengalami serangan dan kekacauan. Dokter, perawat, serta pasien menghadapi intimidasi; lingkungan rumah sakit dirusak dan dibakar. Laporan tentang kejadian itu juga menyebut kekerasan fisik, pembunuhan, dan kekerasan seksual. Rumah sakit yang sebelumnya menjadi tempat pertolongan berubah menjadi lokasi ancaman bagi mereka yang berada di dalamnya. Kehancuran fasilitas pelayanan memperlihatkan bahwa kekerasan menyentuh ruang kehidupan yang luas, termasuk orang sakit serta tenaga yang merawat mereka. Pengalaman ini meninggalkan kehilangan yang bersifat pribadi sekaligus komunal.^{12, 13}

Pada 8 Maret 1942, kekerasan meluas ke Margorejo. Massa melakukan perusakan, pembakaran, dan intimidasi terhadap warga Kristen. Para pemimpin gereja ditahan dan diperlakukan dengan keras, termasuk tekanan agar mereka meninggalkan keyakinannya. Ancaman terhadap iman berlangsung bersama ancaman terhadap keselamatan diri dan keluarga. Dalam keadaan demikian, mempertahankan keyakinan bukan hanya persoalan pengakuan agama, tetapi juga keputusan yang menyangkut risiko hidup. Kekerasan di

¹² Janet Umble Reedy, "A History of the Mennonite Medical Work in the Muria Mountain Area of Java, Indonesia, 1894–1971," *The Mennonite Quarterly Review* 47, no. 1 (1973): 39.

¹³ Regig (1971), 17.

Margorejo memperlihatkan bagaimana identitas Kristen dapat menjadi sasaran ketika perubahan politik bertemu dengan sentimen keagamaan serta prasangka sosial.¹⁴

Pada 9 Maret 1942, serangan berlanjut ke Donorojo, tempat pelayanan rumah sakit kusta. Para penyerang mengambil bahan makanan dan kain, sementara pengelola rumah sakit menghadapi penganiayaan. Pendeta Heusdens, yang mengelola pelayanan di Donorojo, terbunuh. Para perawat dan pasien berusaha menyelamatkan diri. Serangan ini menunjukkan bahwa kepentingan material juga hadir dalam rangkaian kekerasan. Hubungan antara prasangka agama, kekuasaan, dan kebutuhan material menjadi penting untuk memahami keadaan yang melingkupi peristiwa tersebut.¹⁵

Dokter dan Ny. Gramberg menyampaikan laporan kepada pihak Doopsgezinde mengenai kejadian pada awal Maret 1942.¹⁶ Laporan itu menggambarkan keadaan lingkungan pelayanan di Tayu, Kelet, dan Donorojo. Dokter Gramberg dan keluarganya berada di Tayu; Maria Klaassen bekerja dalam pelayanan keperawatan di Kelet; sedangkan Heusdens dan suster Harting berada di Donorojo. Kehadiran tenaga pelayanan di tempat-tempat tersebut memperlihatkan cakupan jaringan zending yang terdampak. Kisah kehilangan, perpindahan, dan usaha menyelamatkan diri menjadi bagian dari sejarah gereja serta pelayanan sosialnya. Masa peralihan kekuasaan membawa kerentanan yang dirasakan langsung oleh warga dan lembaga.

Rangkaian kekerasan ini tidak dapat dijelaskan hanya melalui identitas keagamaan pelaku. Pergantian kekuasaan, stigma kolonial, perbedaan kedudukan sosial, dan kepentingan material ikut membentuk keadaan yang memungkinkan kekerasan terjadi. Penyebutan kelompok Muslim tertentu sebagai pelaku tidak menjadikan seluruh umat Islam bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Pembedaan ini penting karena kehidupan orang Kristen Jawa tetap terhubung dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat Muslim. Penjelasan sejarah yang mempertahankan tanggung jawab pelaku sekaligus menghindari kesalahan kolektif membuka jalan bagi pemulihan hubungan pada masa sesudahnya.

Pembentukan Spiritualitas Perdamaian Mennonit Jawa

Spiritualitas perdamaian dalam penelitian ini dipahami sebagai penghayatan iman yang mengarahkan cara jemaat menafsirkan pengalaman, membentuk kebiasaan, dan bertindak terhadap sesama. Pengertian ini dibedakan dalam tiga dimensi yang saling berhubungan. Dimensi teologis mencakup penyerahan diri kepada Allah, pemuridan, antikekerasan, dan rekonsiliasi sebagai orientasi iman. Dimensi kultural mencakup *rukun*,

¹⁴ Regig (1971), 24.

¹⁵ Regig (sekitar 1971), dikutip dalam Lawrence M. Yoder, ed., *Bahan Sejarah Gereja Injili di Tanah Jawa* (Pati: Komisi Sejarah Gereja GITJ, 1977), 109–119; Van Gelder, tanpa tahun; Smidt (1981), 103–105.

¹⁶ Ibid., 1.

ngajeni, *nrimo*, dan *paseduluran* sebagai bahasa serta kebiasaan sosial Jawa yang ditafsirkan dalam kehidupan jemaat. Dimensi praksis menunjuk tindakan yang dapat ditelaah, seperti pelayanan sosial, kerja sama ekonomi, dan penyelesaian konflik sinode. Hubungan ketiganya dibaca melalui keterbukaan pelayanan YAKEM (Yayasan Kerjasama Ekonomi Mennonite), pelayanan Kesehatan melalui rumah sakit kepada warga berbeda agama dan penyatuan sinode pada tahun 2000: kasus pertama menunjukkan ruang perjumpaan masyarakat, sedangkan kasus kedua menunjukkan keputusan kelembagaan dalam konflik internal. Tindakan tersebut memberi dasar analisis praksis, tetapi tidak dengan sendirinya mengungkap keadaan batin setiap anggota jemaat.

Setelah tragedi 1942, hubungan Kristen–Islam dibayangi ingatan kekerasan dan rasa tidak aman. Pendekatan perdamaian secara terlembaga belum berkembang kuat, sementara komunikasi antarlembaga keagamaan masih terbatas. Keadaan ini mempertahankan jarak sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Jemaat menjalani kehidupan dengan berhati-hati dan berusaha menghindari ketegangan baru. Sikap tersebut membantu mempertahankan keselamatan, tetapi belum selalu membuka percakapan tentang pengalaman yang melukai. Pemulihan hubungan karena itu memerlukan lebih dari sekadar penghentian kekerasan; ia membutuhkan kepercayaan dan kesediaan untuk kembali berjumpa.

Stigma kolonial merupakan salah satu penghalang pemulihan. Kekristenan dipandang sebagai agama penjajah, bahkan Alkitab diasosiasikan dengan buku asing yang dibawa orang Eropa bersama kolonialisme. Pandangan ini menempatkan orang Kristen pribumi sebagai kelompok yang seolah-olah berada di luar masyarakatnya sendiri. Akibatnya, kesetiaan kepada iman dapat dipertentangkan dengan kesetiaan kepada bangsa dan lingkungan asal. Jemaat menghadapi tuntutan untuk menjelaskan siapa dirinya di tengah gambaran sosial yang tidak mereka tentukan sendiri. Pemulihan hubungan menuntut perubahan persepsi melalui kehidupan serta tindakan yang dapat dikenali masyarakat.¹⁷

Persoalan berikutnya berkaitan dengan asal sosial sebagian warga Kristen Jawa dari lingkungan Muslim. Peralihan keyakinan dapat dipandang sebagai kehilangan anggota komunitas atau pemutusan hubungan dengan agama keluarga. Namun, hubungan kekerabatan tidak berhenti ketika seseorang menjadi Kristen. Bahasa, kebiasaan, dan tanggung jawab sosial tetap menghubungkan orang Kristen dengan kerabat serta tetangganya. Di sinilah identitas Jawa mempunyai peran penting: ia menyediakan dasar hubungan yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh batas agama. Pemeliharaan hubungan keluarga dan ketetangaan menjadi ruang awal bagi tumbuhnya kepercayaan setelah pengalaman kekerasan.¹⁸

Perbedaan akses terhadap fasilitas juga memengaruhi hubungan sosial. Rumah sakit, sekolah, unit ekonomi, dan permukiman yang berhubungan dengan lembaga Kristen dapat

¹⁷ Yusak B. Setyawan, *Encountering State Ideology: Reading the Bible from an Indonesian Postcolonial Perspective* (Palgrave Macmillan, 2014).

¹⁸ Sukoco & Yoder, 328.

dipersepsikan sebagai tanda keistimewaan suatu kelompok. Ketika fasilitas tersebut berada dalam komunitas yang terpisah, jarak sosial menjadi semakin nyata.¹⁹ Pelayanan yang terbuka kepada masyarakat mempunyai arti penting untuk mengubah keadaan itu. Pertolongan tidak berhenti pada anggota gereja, tetapi menjangkau kebutuhan sesama. Dengan demikian, pemulihan hubungan berkaitan dengan cara gereja hadir dan membagikan sumber daya, bukan hanya dengan perubahan bahasa tentang toleransi.

Spiritualitas Mennonit memberi dasar bagi usaha tersebut melalui penyerahan diri, pemuridan, antikekerasan, dan praksis perdamaian. Dalam kehidupan orang Kristen Jawa, nilai-nilai itu bertemu dengan *rukun*, *ngajeni*, *kesantunan*, *nrimo*, dan *paseduluran*. Dalam pembahasan ini, *rukun* menunjuk usaha menjaga keselarasan hubungan; *ngajeni* berarti menghormati sesama melalui tutur kata dan tindakan; *paseduluran* menunjuk ikatan persaudaraan dan tanggung jawab timbal balik; sedangkan *alus* menunjuk kehalusan sikap dan tutur kata dalam pergaulan. Kajian Roring dan Tondok memperlihatkan bahwa kerukunan dan penghormatan dijalankan dalam hubungan sosial yang juga dipengaruhi kedudukan serta hierarki. Karena itu, penggunaan nilai tersebut perlu dinilai dari ruang yang diberikannya bagi percakapan dan penghormatan timbal balik. Wiyata berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran yang mendukung pembentukan hidup sebagai murid. Perjumpaan iman dan budaya ini membentuk spiritualitas perdamaian Mennonit Jawa yang dijalankan melalui kebiasaan serta hubungan sosial.²⁰

Nrimo dipahami sebagai penerimaan terhadap kenyataan hidup yang dapat menopang ketabahan, bukan persetujuan terhadap tindakan yang merugikan manusia. Kajian Mahanani dan Herdiyanto membedakan penerimaan yang membantu orang menghadapi tekanan dari kepasrahan fatalistis yang menghambat tindakan. *Memayu hayuning bawana* menunjuk orientasi merawat kebaikan dan kelestarian dunia. Rujukan-rujukan tersebut digunakan untuk memperjelas makna budaya, bukan sebagai bukti langsung pengalaman jemaat pada 1942. Nilai Jawa tidak otomatis menghasilkan perdamaian: *nrimo* dapat dipakai untuk membenarkan ketidakadilan, *rukun* dapat menutupi konflik, dan penghormatan dapat berubah menjadi tuntutan tunduk kepada pihak yang lebih kuat. Dalam kehidupan gereja, nilai tersebut mendukung perdamaian apabila membuka ruang pengakuan luka, perlindungan martabat, dan tanggung jawab bersama.²¹

Perjumpaan tersebut tidak sekadar menyandingkan istilah teologis dengan ungkapan Jawa. Penolakan pembalasan memperoleh bentuk melalui usaha menjaga kerukunan;

¹⁹ Ibid., 312.

²⁰ Timmy Ardian Roring dan Marselius Sampe Tondok, "Implementasi Etika Jawa dalam Praktik Kepemimpinan Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2025): 89–115, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5873>.

²¹ Safira Mahanani dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Nrima ing Pandum: Acceptance or Resignation?," *Jurnal Psikologi Ulayat* 13, no. 1 (2026): 7–26, <https://doi.org/10.24854/jpu1326>; Muh. Mukti, "Kiat dan Keberhasilan Masyarakat Jawa: Memayu Hayuning Bawana dalam Bidang Budaya Seni Wayang," *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 21, no. 1 (2023): 103–110, <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.59299>.

pengampunan dinyatakan dalam kesediaan merawat persaudaraan; dan pemuridan dijalankan melalui pelayanan terhadap sesama. Nilai budaya membantu jemaat menerjemahkan iman dalam kehidupan yang mereka kenal. Sebaliknya, ajaran kasih dan penghormatan terhadap manusia memberi arah bagi penggunaan nilai budaya.²² Kepasrahan dengan demikian tidak mengharuskan orang membiarkan ketidakadilan, dan kerukunan tidak menuntut penghapusan pengalaman korban. Spiritualitas perdamaian menghubungkan ketabahan dengan tanggung jawab untuk membangun hubungan yang lebih baik.

Penggunaan kategori monastik, hibrid, dan pluralis-dialogis dalam penelitian ini merupakan sintesis analitis penulis untuk menjelaskan orientasi yang saling beririsan dalam spiritualitas perdamaian Mennonit Jawa. Monastik digunakan secara terbatas untuk menunjuk penyerahan diri dan disiplin pemuridan, bukan kehidupan biara; hibrid menunjuk proses penafsiran iman Mennonit dalam perjumpaan dengan budaya Jawa; sedangkan pluralis-dialogis menunjuk keterbukaan terhadap keberagaman agama melalui hubungan dan pelayanan sosial. Dasar konseptual ketiganya terletak pada hubungan antara pembentukan batin, penafsiran iman dan budaya, serta tindakan terhadap sesama.

Rekonsiliasi dalam Kehidupan Sinode GITJ

Rekonsiliasi sinode merupakan bagian dari sejarah spiritualitas perdamaian GITJ dan digunakan sebagai pembanding kelembagaan. Konflik yang memuncak pada dekade 1990-an melibatkan dua kelompok yang dikenal berdasarkan lokasi kantor administrasinya, yaitu Jalan Penjawi dan Jalan Diponegoro di Pati. Perselisihan kepengurusan berkembang menjadi pertentangan mengenai pengakuan organisasi, kewenangan pengelolaan aset, dan hubungan antarjemaat. Perpindahan kantor mencerminkan usaha mempertahankan pelayanan serta mengelola sarana organisasi di tengah konflik. Persoalan ini memperlihatkan bahwa komitmen perdamaian perlu diwujudkan dalam penyelesaian kepentingan dan kewenangan yang dipertentangkan.²³

Penyatuan kepengurusan pada tahun 2000 menjadi titik penting untuk menelaah bagaimana komitmen antikekerasan dan *paseduluran* diterjemahkan ke dalam keputusan kelembagaan. Penyatuan tersebut menunjukkan pemulihan kesatuan organisasi, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh ketegangan antarjemaat telah terselesaikan. Karena pihak yang berkonflik berada di dalam GITJ, kasus ini tidak digunakan sebagai bukti langsung pemulihan relasi Kristen–Islam. Namun, GITJ yang telah mengalami rekonsiliasi memiliki kapasitas untuk membangun pelayanan sosial dan ekonomi kepada masyarakat serta praktik hubungan sosial.

²² Jose M. de Mesa, *The Life-Giving Work of the Spirit in the Cultural Tradition* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016).

²³ “Kumpulan Naskah Sidang Raya Istimewa Tahun 2000 di Wisma Elika, Bandungan, Jawa Tengah” (Bandungan, 2000).

Perpecahan GITJ berkaitan dengan pengalihan hak atas aset, keberatan terhadap kebijakan kepengurusan, dan ketegangan antargenerasi. Persaingan memperoleh legalitas serta dukungan gereja anggota dan mitra memperuncing pertentangan kewenangan. Konflik meluas ke lembaga pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, menghambat pelayanan serta mengalihkan perhatian dari kebutuhan jemaat dan masyarakat kepada kepentingan masing-masing pihak. Di tingkat lokal, perbedaan afiliasi kepengurusan menyebabkan pembelahan jemaat dan aset serta memengaruhi hubungan antaranggota, keluarga, dan generasi. Dua bangunan gereja GITJ yang berdampingan menjadi penanda keretakan persaudaraan dalam komunitas yang tetap memiliki keterikatan sejarah. Pemulihan memerlukan kesediaan menghadapi dampak konflik dan melepaskan tuntutan untuk memenangkan pertentangan.

Mennonit dunia memiliki keprihatinan atas situasi yang dialami GITJ, hingga mereka mengambil bagian dalam upaya rekonsiliasi. Lawrence M. Yoder membantu mempertemukan kedua kelompok, sementara jejaring Mennonit memberi dukungan bagi pemulihan hubungan. Pada tahun 1999, Pudjo Kartiko dan Hendro Soeradi mengikuti pelatihan perdamaian di Eastern Mennonite University. Mereka kemudian terlibat dalam usaha rekonsiliasi bersama dukungan pusat perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana. Kehadiran mitra memperkuat kemampuan para pihak untuk membicarakan perbedaan dan mencari jalan penyatuan. Proses ini menunjukkan bahwa perdamaian membutuhkan keterampilan, pendampingan, dan kesediaan para pelaku untuk mengambil keputusan bersama.²⁴

Sidang Raya Sinode GITJ di Bandung pada 9–11 November 2000 menjadi titik penting penyatuan kembali. John A. Lapp mencatat perayaan penyatuan pada 10–11 November 2000 dalam *Mennonite Quarterly Review*. Laman institusi Yoder juga menyebut keterlibatannya sebagai mediator selama 1997–2000 yang berujung pada pemilihan satu kepengurusan baru. Rekonsiliasi mengembalikan kemungkinan bekerja bersama dalam satu sinode. Para pemimpin gereja menyadari bahwa penyatuan merupakan bagian dari tanggung jawab iman dan persaudaraan. Nilai *paseduluran* bertemu dengan komitmen rekonsiliasi Mennonit dalam keputusan untuk memulihkan kehidupan organisasi.^{25, 26}

Rekonsiliasi menunjukkan perjumpaan nilai iman dan budaya dalam tindakan. Kesediaan mendengar, mengakui luka, serta kembali mengambil keputusan bersama memberi bentuk pada persaudaraan yang sebelumnya terbelah. Hibriditas nilai terlihat dalam kemampuan warga GITJ menggunakan bahasa budaya untuk menyatakan komitmen

²⁴ Gereja Injili di Tanah Jawa, "Dealing with Difference," Mennonite World Conference, 5 Desember 2023, dimuat ulang dari *Courier/Correo/Courrier* 19, no. 3 (2004), <https://mwc-cmm.org/en/stories/dealing-difference/>.

²⁵ Eastern Mennonite University, "Lawrence M. Yoder," *Faculty/Staff Directory*, diakses 13 Oktober 2026, <https://emu.edu/faculty-staff/?show=lawrence--yoder>.

²⁶ John A. Lapp, "The Mennonite Year in Review: Mennonites in the Year 2000," *The Mennonite Quarterly Review*, Januari 2001, bagian "The Worldwide Congregation," <https://archive.goshen.edu/news/january-2001-lapp/>.

teologis terhadap perdamaian. Rekonsiliasi internal ini menjadi pengalaman pembelajaran bagi pelayanan yang lebih luas. Pengalaman tersebut memperlihatkan pembelajaran penyelesaian konflik di dalam gereja. Relevansinya bagi relasi Kristen–Islam berada pada prinsip mendengar, pendampingan, dan keputusan bersama; penerapannya dalam hubungan lintas agama.

Habitus dan Arena Spiritualitas Perdamaian

Konsep habitus dan arena Pierre Bourdieu membantu menjelaskan pembentukan praksis perdamaian. Habitus berkaitan dengan kecenderungan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman sosial, sedangkan arena merupakan ruang relasi yang mempunyai kedudukan, sumber daya, dan kepentingan yang dikerjakan. Keduanya menjadi kerangka utama untuk membaca hubungan kebiasaan jemaat dan kondisi kelembagaan; hibriditas digunakan secara lebih terbatas untuk menjelaskan perundingan makna iman dan budaya. Jemaat Mennonit Jawa hidup dalam arena gereja sekaligus masyarakat. Kebiasaan yang dipelajari dalam keluarga dan gereja bertemu dengan pengalaman bertetangga, bekerja, serta berhubungan dengan warga Muslim. Pertemuan ini membentuk cara jemaat menafsirkan nilai dan menentukan tindakan. Spiritualitas perdamaian menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang terus berkembang melalui hubungan tersebut.²⁷

Penerapan habitus dan arena tampak dalam dua kasus. Pada konflik sinode, arena kelembagaan ditandai oleh persaingan pengakuan kepengurusan, legalitas, dan penguasaan aset. Pendampingan serta sidang penyatuan mengubah cara para pihak mengambil keputusan bersama, tetapi satu peristiwa penyatuan belum cukup membuktikan perubahan habitus yang menetap. Pada YAKEM, Rumah Sakit, dan Pendidikan Kristen sebagai sumber daya pelayanan dalam bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan menjadi ruang perjumpaan antara lembaga Kristen dan warga berbeda agama. Keterbukaan pelayanan dapat dibaca sebagai praktik yang berpotensi membentuk kebiasaan bekerja bersama, bukan sebagai bukti otomatis hilangnya prasangka. Hibriditas menjelaskan lapisan maknanya: *paseduluran* memberi bahasa kultural bagi rekonsiliasi, sedangkan *nrimo* menjadi analogi kontekstual bagi penyerahan diri. Pembacaan ini menghubungkan konsep dengan praktik yang diuraikan tanpa menganggap semua nilai mempunyai arti atau akibat yang sama.

Warisan Mennonit menguatkan sikap antikekerasan dan ketabahan ketika menghadapi tekanan. Nilai Jawa seperti *alus*, *rukun*, dan *ngajeni* memberi cara untuk menjaga hubungan dalam keadaan sulit. Perjumpaan keduanya membentuk ketangguhan yang tidak harus dinyatakan melalui pembalasan. Akan tetapi, kelembutan tidak berarti hilangnya keberanian moral. Menolak kekerasan tetap menuntut sikap terhadap tindakan yang merendahkan manusia. Habitus perdamaian dibangun ketika ketabahan disertai kemampuan mempertahankan martabat dan merawat hubungan. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menolong orang bertahan, tetapi juga mengarahkan tindakan yang memperbaiki kehidupan bersama.

²⁷ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 15.

Gereja Mennonit Jawa tumbuh di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Kesamaan bahasa, kebudayaan, dan kehidupan sosial memungkinkan komunikasi antara orang Jawa Kristen dan Muslim. Yoder menekankan keterbukaan sosial serta solidaritas dalam hubungan tersebut. Menjadi Kristen tidak menghilangkan keterikatan seseorang dengan keluarga dan masyarakatnya. Keterikatan itu menjadi dasar penting bagi perdamaian karena perjumpaan berlangsung melalui hubungan yang dekat dan berulang. Kehidupan bertetangga menyediakan kesempatan untuk mengenal tindakan sesama di luar stigma kelompok, sehingga kepercayaan dapat tumbuh melalui pengalaman yang dibagi bersama.²⁸

Praksis Perdamaian dalam Pelayanan Sosial dan Ekonomi

Perdamaian dijalankan melalui praktik sosial di dalam dan di luar gereja. Pelayanan kesehatan, pendidikan, kerja sama ekonomi, serta pembauran masyarakat membuka ruang perjumpaan lintas agama. Pendekatan ekonomi dan sosial tidak terpisah dari spiritualitas yang mengarahkan tindakan gereja. Kepedulian kepada kebutuhan hidup merupakan salah satu cara iman dinyatakan. Karena itu, penjelasan perdamaian yang hanya menekankan kebijakan ekonomi atau politik belum menangkap seluruh dasar tindakan jemaat. Warisan teologis dan nilai budaya ikut menentukan mengapa gereja memilih hadir dalam kebutuhan masyarakat serta bagaimana pelayanan tersebut dijalankan.

Kerja sama ekonomi di kawasan Muria menjadi salah satu bentuk praksis tersebut. Misalnya, Yayasan Kerjasama Ekonomi Muria (YAKEM) berkembang sebagai wadah kerja sama GITJ dan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI), dengan dukungan Mennonite Central Committee serta mitra Mennonit Eropa. Kerja sama ini berorientasi pada kebutuhan penghidupan masyarakat. Meskipun dibangun melalui kemitraan lembaga Kristen, pelayanannya terbuka bagi warga yang berbeda agama. Pertanian, kelautan, dan usaha masyarakat menjadi bidang perjumpaan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Keterbukaan pelayanan memberi dasar hubungan yang melampaui batas keanggotaan gereja.²⁹ Demikian juga dengan Rumah Sakit dan Sekolah-sekolah yang dimiliki GITJ menjadi sarana perjumpaan orang-orang yang berbeda-beda agama dan sukunya.

Dalam kerja sama tersebut, perdamaian berhubungan dengan usaha meningkatkan kesejahteraan. Kebutuhan ekonomi memberi alasan yang nyata untuk bekerja bersama tanpa mengharuskan kesamaan keyakinan. Orang bertemu sebagai mitra yang menghadapi persoalan penghidupan, bukan semata-mata sebagai wakil kelompok agama. Hubungan yang berulang membuka kesempatan saling mengenal dan menumbuhkan kepercayaan. Nilai gotong royong serta kepedulian terhadap sesama menjadi penghubung antara

²⁸ Yoder, *Indonesia: Javanese Mennonite Church*.

²⁹ Tan A Sioe, Akta Notaris Nomor 4, 3 November 1972, tentang Pembentukan Komite Kerjasama Ekonomi Muria (KKEM).

orientasi iman dan kebutuhan masyarakat. Dengan cara ini, spiritualitas perdamaian memperoleh bentuk material dalam usaha merawat kehidupan.

GITJ turut mendampingi warga jemaat yang mengikuti program transmigrasi pemerintah Orde Baru. Pada 1975, para pemimpin GITJ meminta bantuan MCC (Mennonite Central Committee) bagi warga yang telah berpindah dari Jawa ke Sumatra bagian selatan. Pelayanan MCC kemudian menjangkau transmigran dan masyarakat setempat melalui pengembangan pertanian, bantuan ekonomi, serta hubungan yang mempertemukan kedua kelompok.³⁰ Perpindahan ini memperluas lingkungan kehidupan jemaat di luar kawasan Muria dan menjadi ruang untuk menjalankan tanggung jawab terhadap sesama dalam masyarakat yang lebih beragam.

Kehidupan di daerah transmigrasi mempertemukan warga jemaat dengan masyarakat yang berbeda latar belakang. Namun, kedekatan tempat tinggal belum dengan sendirinya membentuk hubungan yang baik. Pettigrew dan Tropp menunjukkan bahwa hubungan antarkelompok dapat mengurangi prasangka, terutama ketika ditunjang kesetaraan, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan kelembagaan.³¹ Dalam konteks transmigrasi, perhatian karena itu diarahkan pada cara warga membangun hubungan melalui pekerjaan dan kebutuhan bersama. Di sinilah nilai iman dan kebudayaan dapat dimaknai sebagai tuntunan untuk menghormati serta menolong sesama dalam lingkungan yang baru.

Corak Spiritualitas Perdamaian Mennonit Jawa

Spiritualitas perdamaian Mennonit Jawa mempertemukan penyerahan diri, pemuridan, antikekerasan, dan praksis rekonsiliasi dengan nilai budaya lokal. Perjumpaan itu melahirkan etika sosial yang mengarahkan kehidupan jemaat. Pembacaan ini sejalan dengan model sintesis Bevans yang menghubungkan warisan iman, konteks budaya, dan tindakan reflektif dalam kehidupan sosial.³² Untuk menjelaskan aspek-aspek penghayatan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga orientasi spiritualitas yang beririsan, yaitu monastik, hibrid, dan pluralis-dialogis. Kategori ini merupakan perangkat analitis bahwa: monastik menunjuk pembentukan batin, hibrid menunjuk penafsiran iman dan budaya, sedangkan pluralis-dialogis menunjuk arah hubungan dengan sesama. Ketiganya tidak ditempatkan sebagai tipe jemaat yang terpisah. Ketiganya digunakan untuk menjelaskan cara jemaat menjaga kehidupan iman, menafsirkan kebudayaan, serta membuka hubungan dengan komunitas lain. Corak tersebut bukan tahap yang selalu berlangsung secara berurutan, melainkan orientasi yang dapat hadir bersama dalam kehidupan gereja.

³⁰ Philip Fountain, "MCC Indonesia, Transmigration and Colonialism," *Intersections: MCC Theory and Practice Quarterly* 2, no. 1 (2014), 7.

³¹ Thomas F. Pettigrew dan Linda R. Tropp, "A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory," *Journal of Personality and Social Psychology* 90, no. 5 (2006), 751–752.

³² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, ed. revisi dan diperluas (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 89.

Corak monastik menekankan pembentukan batin, penyerahan diri, dan kedisiplinan hidup beriman.³³ Penggunaan istilah ini menunjuk orientasi asketis serta pemeliharaan kehidupan komunitas, bukan penyamaan jemaat Mennonit dengan kehidupan biara. Snyder menjelaskan bahwa *Gelassenheit* dalam tradisi Anabaptis abad keenam belas berkaitan dengan penyerahan kehendak manusia kepada Allah, pertobatan, dan pemuridan yang dinyatakan dalam kehidupan komunitas. Penyerahan diri merupakan disiplin rohani yang menghubungkan perubahan batin dengan tindakan mengikuti Kristus. Pengertian tersebut memberi dasar teologis untuk membaca pembacaan Alkitab, pembinaan keluarga, dan pemeliharaan komitmen iman sebagai indikator orientasi monastik. Namun, keberadaan praktik itu tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh jemaat mempunyai ketabahan atau pengalaman batin yang sama ketika menghadapi tekanan.³⁴

Gelassenheit dan *nrimo* bertemu pada sikap melepaskan tuntutan menguasai keadaan serta kesediaan menghadapi keterbatasan hidup. Perbedaannya terletak pada dasar dan lingkup pemaknaan: *Gelassenheit* mengacu pada hubungan dengan Allah dan ketaatan sebagai murid Kristus,³⁵ sedangkan *nrimo* merupakan ungkapan budaya Jawa tentang penerimaan kenyataan yang digunakan dalam beragam lingkungan sosial dan agama. Karena itu, *nrimo* digunakan sebagai analogi kontekstual, bukan padanan yang sepenuhnya setara atau bukti bahwa kedua konsep mempunyai asal sejarah yang sama. Dalam perjumpaan keduanya, penyerahan diri tetap disertai tanggung jawab bertindak, sementara penerimaan tidak membenarkan kekerasan maupun ketidakadilan.

Corak hibrid memperlihatkan interaksi antara iman Mennonit dan kebudayaan Jawa. Jemaat tetap berkomitmen mengikuti ajaran Yesus sambil menggunakan bahasa serta nilai budaya yang membentuk kehidupannya. Pertemuan yang berlangsung dalam waktu panjang menghasilkan cara beriman yang mempunyai kekhasan lokal. *Nrimo* bertemu dengan penyerahan diri; rukun berhubungan dengan antikekerasan; dan paseduluran memberi bentuk sosial bagi rekonsiliasi. Hubungan tersebut bukan penerjemahan yang sepenuhnya sama, melainkan penafsiran yang saling memperkaya.³⁶ Gereja Mennonit Jawa menjadi komunitas yang menjalankan warisan imannya dalam kebudayaan yang terus berkembang.

Corak pluralis-dialogis menekankan keterbukaan komunitas murid Kristus kepada sesama yang berbeda keyakinan. Dialog berlangsung melalui percakapan, kehidupan bertetangga, dan kerja sama menghadapi kebutuhan bersama. Keterbukaan tidak mengharuskan jemaat meninggalkan identitas iman, tetapi menuntut penghormatan

³³ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, ed. ke-3 (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 1.

³⁴ C. Arnold Snyder, "Gelassenheit and Power: Some Historical Reflections," *Vision: A Journal for Church and Theology* 5, no. 2 (2004): 8. Snyder, "Gelassenheit and Power," 6.

³⁵ Ibid., 10.

³⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, ed. revisi dan diperluas (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 89.

terhadap identitas orang lain.³⁷ Dalam hubungan dengan masyarakat Muslim, corak ini memberi arah untuk membangun kepercayaan serta mengurangi prasangka. Pengalaman kekerasan tetap diingat tanpa menjadikan seluruh kelompok agama sebagai lawan. Dialog membuka kesempatan untuk melihat tetangga melalui kehidupan serta tindakannya sekarang, bukan hanya melalui ingatan tentang masa lalu.

Ketiga corak tersebut membantu menjelaskan hubungan antara ketabahan dan keterbukaan dalam spiritualitas Mennonit Jawa. Pembentukan batin memberi kekuatan untuk menghadapi kehilangan; perjumpaan budaya memberi bahasa bagi kehidupan bersama; dan dialog mengarahkan kekuatan tersebut kepada pemulihan hubungan. Spiritualitas menjadi utuh ketika kehidupan batin terhubung dengan tindakan sosial.³⁸ Doa, pengampunan, kesantunan, dan pelayanan tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk kebiasaan merawat sesama. Perjumpaan itu memperlihatkan bahwa perdamaian merupakan bagian dari kehidupan iman yang dijalankan dalam lingkungan masyarakat, bukan hanya tema yang dibicarakan gereja.

Dari Ingatan Kekerasan menuju Pemulihan Hubungan

Tragedi 1942 merupakan peristiwa yang dipengaruhi faktor keagamaan, politik, ekonomi, dan kebudayaan.³⁹ Penghayatan ajaran agama berhubungan dengan kepentingan serta keadaan sosial yang melingkupi pelakunya. Tidak ada alasan untuk memisahkan faktor-faktor tersebut ketika menjelaskan kekerasan terhadap komunitas Mennonit Jawa. Pendekatan ini mempertahankan perhatian pada tindakan pelaku sekaligus menempatkannya dalam perubahan kekuasaan dan hubungan masyarakat. Pemahaman yang demikian penting bagi pemulihan karena menghindari penjelasan yang menjadikan seluruh umat Islam sebagai penyebab penderitaan orang Kristen.

Pengalaman kekerasan menjadi latar untuk memahami sikap berhati-hati dalam kehidupan jemaat. Sikap *low profile* dapat dibaca sebagai cara mempertahankan kehidupan di tengah keadaan yang tidak aman, bukan sebagai bukti bahwa korban telah menerima atau mengampuni kekerasan. Hubungan yang tenang juga dapat menyimpan persoalan apabila pihak minoritas belum bebas menyatakan pengalamannya.⁴⁰ Kerukunan dalam keadaan demikian belum sepenuhnya menjadi hubungan yang dibangun secara timbal balik. *Nrimo* dan kepasrahan dapat menjadi daya tahan, tetapi perlu dihubungkan dengan ruang untuk menyatakan luka dan memperbaiki hubungan. Pembacaan ini membedakan

³⁷ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 484.

³⁸ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, ed. ke-3 (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 79.

³⁹ Adhi Dharma, "The Mennonite Churches of Indonesia," dalam *Churches Engage Asian Traditions*, disunting oleh John A. Lapp dan C. Arnold Snyder (Intercourse, PA: Good Books, 2011), 51.

⁴⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 42.

penafsiran atas kondisi sosial dari kesaksian tentang keadaan batin korban; tanpa kesaksian yang memadai, ketakutan, pengampunan, atau ketabahan tidak dapat dilekatkan secara menyeluruh kepada komunitas.

Tuntutan untuk melepaskan stigma *Londo Ireng* juga memengaruhi kedudukan jemaat dalam masyarakat. Orang Kristen Jawa berusaha memperlihatkan keterikatannya dengan bangsa dan lingkungan sosialnya. Kehadiran dalam pelayanan masyarakat, kerja sama ekonomi, serta kehidupan bertetangga memberi bentuk pada usaha tersebut. Namun, identitas tidak cukup dibangun melalui pembuktian kesetiaan kepada pihak lain. Jemaat juga perlu menyadari bahwa iman dan kejawaannya merupakan bagian sah dari kehidupan bersama. Kesadaran ini menguatkan keterbukaan yang lahir dari keyakinan diri, sehingga hubungan damai tidak hanya dijalankan karena takut terhadap tekanan.⁴¹

GITJ memiliki dasar teologis dan kultural untuk membangun hubungan yang lebih terbuka. Dari tradisi Mennonit, gereja mewarisi orientasi antikekerasan dan rekonsiliasi. Dari gerakan Kristen Jawa yang berkaitan dengan Ibrahim Tunggul Wulung, gereja mengenal cara beriman yang mempertahankan keterikatan budaya.⁴² Dari kehidupan masyarakat Jawa, jemaat membawa rukun, paseduluran, serta kepedulian memelihara kehidupan bersama melalui *memayu hayuning bawana* dan *memayu hayuning baraya*. Ketiga warisan ini menjadi sumber bagi pembentukan spiritualitas yang dekat dengan pengalaman lokal dan tetap mempunyai arah moral yang jelas.

Spiritualitas perdamaian Mennonit Jawa dapat dipahami melalui perjumpaan warisan tersebut dalam kehidupan gereja. Ingatan kekerasan tidak dihapus, tetapi dipertahankan sebagai dasar pengakuan terhadap penderitaan dan martabat korban. Dalam kerangka teologis artikel ini, penolakan pembalasan memberi arah bagi tindakan antikekerasan, sementara hubungan budaya dan sosial menyediakan ruang untuk kembali berjumpa.⁴³ Praksis pelayanan serta rekonsiliasi internal memberi contoh bagaimana nilai perdamaian dijalankan, tanpa membuktikan bahwa semua korban telah mengampuni atau seluruh hubungan Kristen–Islam telah pulih. Dengan demikian, perubahan dari ingatan kekerasan menuju perdamaian dipahami sebagai proses penafsiran dan tindakan yang membuka kemungkinan pemulihan, bukan keadaan akhir yang telah dicapai secara menyeluruh.

Pengampunan, rekonsiliasi, pemulihan kepercayaan, dan keadilan mempunyai tuntutan yang berbeda. Pengampunan menyangkut keputusan moral korban yang tidak dapat dipaksakan atau disamakan dengan melupakan. Rekonsiliasi memerlukan keterlibatan para pihak untuk mengakui luka dan memperbaiki hubungan; pemulihan kepercayaan membutuhkan tindakan yang konsisten serta rasa aman; sedangkan keadilan

⁴¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 235.

⁴² Arif Akhyat, *Kosmopolis Rempah Jepara: Rempah dan Hibridisasi di Pantai Utara Jawa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 100.

⁴³ F. Budi Hardiman, *Memahami Negativitas: Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 180.

menuntut pengakuan tanggung jawab dan penanganan kerugian.⁴⁴ Keempatnya dapat saling menopang tanpa harus berlangsung serentak. Antikekerasan berarti menolak cara-cara yang merendahkan manusia, sekaligus tetap membuka ruang perlindungan korban dan tuntutan terhadap ketidakadilan. Perdamaian karena itu tidak dinilai dari kesediaan korban untuk diam, tetapi dari terbukanya hubungan yang aman, bermartabat, dan bertanggung jawab.

IV. KESIMPULAN

Pada akhirnya sampailah pada suatu kesimpulan artikel penelitian ini. Bahwa spiritualitas perdamaian Mennonit Jawa terbentuk melalui perjumpaan warisan teologi Anabaptis-Mennonit dengan nilai budaya Jawa. Perjumpaan tersebut membentuk cara beriman yang menghubungkan kehidupan batin dengan tanggung jawab sosial. Budaya Jawa berperan sebagai mitra pembentukan spiritualitas, sehingga identitas Mennonit dan identitas Jawa saling memperkaya dalam kehidupan GITJ.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa inkulturasi spiritualitas perdamaian menghubungkan ketabahan dengan tanggung jawab terhadap sesama. Kepasrahan memberi kekuatan untuk menghadapi kenyataan sekaligus merawat kehidupan bersama, sedangkan kerukunan dan persaudaraan mendukung rekonsiliasi dengan tetap menghormati luka serta martabat korban. Pelayanan sosial dan kerja sama ekonomi, Kesehatan dan Pendidikan yang terbuka kepada masyarakat tanpa membedakan agama dan suku menyediakan ruang untuk membangun kepercayaan dalam relasi Kristen–Islam. Rekonsiliasi sinode pada tahun 2000 memperlihatkan usaha menjalankan nilai perdamaian dalam kehidupan internal gereja. Dasar rekonsiliasi itu adalah dimilikinya spiritualitas perdamaian internal dalam diri warga GITJ untuk membangun perdamaian yang lebih luas.

Penelitian ini belum dapat memastikan sejauh mana pelayanan dan kerja sama ekonomi, Kesehatan dan Pendidikan telah memulihkan kepercayaan dalam hubungan Kristen–Islam. Karena itu, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa pengalaman kekerasan telah menghasilkan pengampunan atau bahwa hubungan Kristen–Islam telah pulih sepenuhnya. Namun, melalui pelayanan sosial kesehatan, pendidikan dan kerja sama ekonomi, GITJ telah merawat hubungan dan membangun kehidupan bersama di tengah ingatan atas tragedi 1942.

REFERENSI

- Akhyat, Arif. *Kosmopolis Rempah Jepara: Rempah dan Hibridisasi di Pantai Utara Jawa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

⁴⁴ Reza A. A. Wattimena, *Bahagia, Kenapa Tidak? Sebuah Refleksi Filosofis* (Yogyakarta: Maharsa, 2015), 35.

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*, ed. revisi dan diperluas (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002).
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991).
- Dharma, Adhi. "The Mennonite Churches of Indonesia," dalam *Churches Engage Asian Traditions*, disunting oleh John A. Lapp dan C. Arnold Snyder (Intercourse, PA: Good Books, 2011).
- Eastern Mennonite University. "Lawrence M. Yoder." *Faculty/Staff Directory*. Diakses 13 Oktober 2026. <https://emu.edu/faculty-staff/?show=lawrence--yoder>.
- Fountain, Philip. "MCC Indonesia, Transmigration and Colonialism," *Intersections: MCC Theory and Practice Quarterly* 2, no. 1 (2014).
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, ed. ke-3 (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998).
- Gereja Injili di Tanah Jawa. "Dealing with Difference." Mennonite World Conference, 5 Desember 2023. Dimuat ulang dari *Courier/Correo/Courrier* 19, no. 3 (2004). <https://mwc-cmm.org/en/stories/dealing-difference/>.
- Hardiman, F. Budi. *Memahami Negativitas: Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005).
- Krisetya, Mesach. "Indonesia: Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI)." Dalam *Anabaptists Meeting Muslims: A Calling for Presence in the Way of Christ*, disunting oleh James R. Krabill, David W. Shenk, dan Linford Stutzman. Scottdale, PA: Herald Press, 2005.
- Kristiawan, Danang. "Javanese Wisdom, Mennonite Faith, and the Green Revolution: The Farmers of Margorejo." *Journal of Mennonite Studies* 35 (2017): 173–196. <https://jms.uwinnipeg.ca/index.php/jms/article/download/1732/1679/3241>.
- Kumaat, Martati Ins. *Benih yang Tumbuh V: Gereja Injili di Tanah Jawa*. Jakarta: LPS Dewan Gereja di Indonesia, 1974.
- "Kumpulan Naskah Sidang Raya Istimewa Tahun 2000 di Wisma Elika, Bandungan, Jawa Tengah." Bandungan, 2000.
- Lapp, John A. "The Mennonite Year in Review: Mennonites in the Year 2000." *The Mennonite Quarterly Review*, edisi Januari 2001. <https://archive.goshen.edu/news/january-2001-lapp/>.
- Mahanani, Safira, dan Yohanes Kartika Herdiyanto. "Nrima ing Pandum: Acceptance or Resignation?" *Jurnal Psikologi Ulayat* 13, no. 1 (2026): 7–26. <https://doi.org/10.24854/jpu1326>.
- Mesa, Jose M. de. *The Life-Giving Work of the Spirit in the Cultural Tradition*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.
- Mojau, Julianus. *Meniadakan atau Merangkul? Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

- Mukti, Muh. "Kiat dan Keberhasilan Masyarakat Jawa: Memayu Hayuning Bawana dalam Bidang Budaya Seni Wayang." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 21, no. 1 (2023): 103–110. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.59299>.
- Pettigrew, Thomas F. dan Linda R. Tropp, "A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory," *Journal of Personality and Social Psychology* 90, no. 5 (2006): 751–752.
- Reedy, Janet Umble. "A History of the Mennonite Medical Work in the Muria Mountain Area of Java, Indonesia, 1894–1971." *The Mennonite Quarterly Review* 47, no. 1 (1973): 31–53.
- Regig, N (c. 1971). Sejarah Singkat Pendeta Heusdens. Naskah tidak diterbitkan.
- Roring, Timmy Ardian, dan Marselius Sampe Tondok. "Implementasi Etika Jawa dalam Praktik Kepemimpinan Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2025): 89–115. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.5873>.
- Setyawan, Yusak B. *Encountering State Ideology: Reading the Bible from an Indonesian Postcolonial Perspective*. Palgrave Macmillan, 2014.
- Setyawan, Yusak B. "Menjadi Gereja Bangsa Merdeka: Eklesiologi Keindonesiaan dari Perspektif Studi-Studi Poskolonial." Dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Poskolonial Indonesia*. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Snyder, C. Arnold. "Gelassenheit and Power: Some Historical Reflections." *Vision: A Journal for Church and Theology* 5, no. 2 (2004): 6–13. <https://press.palni.org/ojs/index.php/vision/article/download/507/450/911>.
- Suwondo, Kutut. *The Emergence of Civil Society in Rural Java: Socio-Political Change under the New Order in a Central Javanese Village*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 1997.
- Tan A Sioe. Akta Notaris Nomor 4, 3 November 1972, tentang Pembentukan Komite Kerjasama Ekonomi Muria.
- Tanja, Victor I. *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Van Gelder, J (n.d.). Dagboeken Nederlands-Indië, Collectie NIOD 401, no. 199. Amsterdam: Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie.
- Wattimena, Reza A. A. *Bahagia, Kenapa Tidak? Sebuah Refleksi Filosofis* (Yogyakarta: Maharsa, 2015).
- Yoder, Lawrence M. *Indonesia: Javanese Mennonite Church*. Bandung: Pustaka Jaya, 1981.
- Yoder, Lawrence M., ed. *Bahan Sejarah Gereja Injili di Tanah Jawa*. Pati: Komisi Sejarah Gereja GITJ, 1977.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.